

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif dengan mana seorang individu memilih, mengatur, dan memberi makna bagi rangsangan lingkungan. Berdasarkan definisi tersebut bahwa setiap orang memberi arti sendiri terhadap stimulus lingkungannya, individu yang berbeda dapat melihat hal yang sama tetapi memahaminya secara berbeda, sehingga mempunyai persepsi yang berbeda (Tewal *et al*, 2017). Persepsi menurut Walgito (2004) merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu.

Menurut Davidoff (1981) *dalam* Walgito (2004) stimulus yang diindera kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera tersebut dan proses ini disebut persepsi. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus yang diterima oleh alat indera yang disebut dengan penginderaan dengan melalui proses penginderaan stimulus itu menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan. Menurut Davidoff (1981), Rogers (1965) *dalam* Walgito (2004) dalam persepsi stimulus terbesar datang dari luar individu namun dapat datang juga dari dalam individu sendiri. Sekalipun persepsi dapat melalui macam-macam alat indera yang ada pada diri individu, tetapi sebagian besar persepsi melalui alat indera penglihatan. Karena itulah banyak penelitian mengenai persepsi adalah persepsi yang berkaitan dengan alat penglihatan karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut

aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Persepsi itu bersifat individual.

2.1.2 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut Walgito (2004) proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

2.1.3 Indikator Persepsi

Menurut Walgito (2004) persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pencecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau

kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.

- b. Pengertian atau pemahaman setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasikan), dibandingkan dan diinterpretasi sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi).
- c. Penilaian atau evaluasi Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito (2004) pada dasarnya proses terbentuknya persepsi ini terjadi dalam diri seseorang, namun persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

2.1.4.1. Faktor internal

Menurut Haryani *et al* (2021) faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu. Adapun beberapa faktor internal adalah sebagai berikut :

a. Umur

Menurut Tanauma *et al* (2019) cara berpikir seseorang, kemampuan dalam bekerja, atau melakukan aktivitas secara fisik di pengaruhi oleh faktor umur. Begitu juga dengan para petani dengan melakukan pekerjaannya. Petani yang memiliki umur yang lebih muda memiliki kondisi fisik lebih kuat dari pada petani yang berumur lebih tua. Sejalan dengan penelitian Hertanto *et al* (2019) petani yang masuk dalam kategori muda dan dewasa selain memiliki fisik yang masih kuat dalam berusahatani juga memiliki motivasi serta wawasan yang lebih baik

dibandingkan yang berumur tua, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat persepsi mereka terhadap perubahan yang terjadi dalam usahatani. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian Erliaristi *et al* (2022) pemuda dengan usia produktif dari segi kemampuan fisik jauh lebih kuat dalam menjalankan usaha pertanian.

b. Pendidikan Formal

Menurut Prasetya *dan* Putro (2019) Indonesia memiliki tingkat pendidikan sekolah seperti pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan atas dan perguruan tinggi untuk membedakan tingkat pemahaman, pengetahuan dan perkembangan seseorang. Tingkat pendidikan memengaruhi pengembangan daya pikir dan peningkatan kompetensi petani. Selain itu, tingkat pendidikan akan meningkatkan kemampuan kognitif petani yang akan berpengaruh pada kemampuan petani dalam menyerap dan mengolah informasi (Fharaz *et al*, 2022). Selanjutnya menurut Anggraeni *et al* (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki para petani dapat memudahkan petani dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat, baik itu dari informasi penyuluhan, maupun informasi yang didapatkan secara mandiri baik melalui media online maupun buku.

Kemudahan dalam menyerap segala informasi dapat memudahkan petani dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Dyanto *et al* (2022) menyatakan bahwa pendidikan formal akan berperan penting dalam membentuk pola pikir dan motivasi petani dalam menerapkan teknologi. Tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan juga daya nalarnya. Dengan pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional (Fauzan *et al*, 2022).

c. Luas Lahan

Menurut Nurulfahmi *dan* Maria (2020) semakin luas lahan yang dimiliki petani maka persepsi petani akan semakin baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Jampur *et al* (2019) yang menyatakan luas lahan yang relatif besar sangat berpengaruh terhadap hasil, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Semakin besar lahan yang dimiliki petani dan dikelola dengan maksimal maka akan

memperoleh hasil produksi melimpah dan meningkatkan pendapatan petani (Erliaristi *et al*, 2022).

d. Pengalaman Bertani

Menurut Ardhianta *et al* (2020) pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Putra *et al* (2020) pengalaman lebih banyak dari lamanya menjalankan usahatani membuat petani dapat mengambil keputusan melalui perbandingan yang lebih baik. Pengalaman petani dalam menyelesaikan permasalahan usahatannya akan menunjang dalam membangun persepsi positif terhadap perkembangan kemajuan bagi usahatannya. Petani akan memberikan penilaian yang baik untuk menuju peningkatan produksi usaha taninya sejalan dengan bertambahnya pengalaman yang dialami. Persepsi lebih menitik beratkan kepada gambaran yang terbentuk dari berjalannya pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran dan pemikiran terhadap sesuatu hal seperti inovasi teknologi baru (Hertanto *et al*, 2019).

e. Akses Informasi

Menurut Schramm (1973) dalam Handika dan Sulistiawati (2021) informasi adalah segala sesuatu yang dapat membantu seseorang dalam mengorganisasikan segala aspek dari lingkungannya yang relevan dengan situasi di mana orang tersebut harus bertindak, informasi akan membantu dirinya dalam mengambil keputusan secara lebih mudah. Menurut Khumairotusyifa *et al* (2020) masyarakat yang mendapat kesempatan dan akses informasi secara cepat dan tepat akan jauh lebih maju dibandingkan mereka yang kurang mendapati 'nasib' yang baik dalam hal perolehan informasi. Hal ini sejalan dengan Sunartomo (2016) dalam Irsad. D dan Hasan (2021) terbukanya akses informasi petani terhadap penyuluh akan memudahkan petani untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hubungan antara petani dengan petani penyuluh yakni bagaimana penyuluh merubah petani dan keluarganya menjadi lebih mandiri dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan. Akses informasi berpengaruh dalam menggabungkan sistem informasi untuk memberikan pengetahuan dan kemudahan kepada seseorang atau petani untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Akses informasi dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan sumber informasi sehingga

informasi yang dibutuhkan oleh setiap individu dapat terpenuhi (Aprilia *et al*, 2020).

2.1.4.2 Faktor Eksternal

Fatah (2006) dalam Saputra *et al* (2023) berpandangan bahwa faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu/perilaku persepsi yang meliputi obyek sasaran dan situasi/lingkungan dimana persepsi berlangsung. Adapun faktor eksternal adalah sebagai berikut :

Peran Penyuluh

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 baik penyuluh PNS, swasta, maupun swadaya, yang selanjutnya disebut penyuluh adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan ini dapat disebut sebagai pendidikan non-formal yang bertujuan mengubah perilaku petani untuk mengembangkan potensi petani agar dapat memperbaiki diri dan lingkungannya. Penilaian peran penyuluh pertanian dilakukan berdasarkan tujuh peran penyuluh pertanian yakni, motivator, edukator, katalisator, komunikator, konsultan, fasilitator dan organisator. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator yaitu membantu petani mengarahkan usahatani sesuai anjuran dari Dinas Pertanian, mendorong untuk mengembangkan usahatani yang lebih menguntungkan dan mendorong petani untuk menerapkan teknologi pertanian dalam usahatani. Peran penyuluh pertanian sebagai edukator yaitu menambah pengetahuan petani dalam mengelola usahatani yang tepat. Selain itu, penyuluh juga memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan petani seperti penggunaan sarana input pertanian, teknologi pertanian dan cara mengendalikan hama penyakit tanaman. Peran penyuluh pertanian sebagai katalisator antara lain menyampaikan aspirasi petani, menyampaikan kebijakan sektor pertanian kepada petani dan menjadi penghubung antara petani dengan lembaga pemerintah. Peran penyuluh sebagai komunikator terdiri dari tiga indikator, yaitu kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi kepada petani, membantu mempercepat arus informasi baik antar petani dan petani dengan pemerintah serta membantu petani dalam mengambil keputusan. Peran penyuluh sebagai konsultan adalah membantu petani dalam memecahkan permasalahan usahatani serta memberikan informasi kepada petani mengenai usahatani yang cocok dan sesuai dengan kondisi musim,

tanah dan hama di daerah penelitian yang akan memberikan keuntungan maksimal bagi petani. Peran penyuluh sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan belajar mengajar usahatani kepada petani, memberikan akses petani kepada pihak permodalan dan pemasaran. Peran penyuluh sebagai organisator antara lain mengordinir kegiatan usahatani agar lebih terarah mulai dari penggunaan sarana input pertanian hingga panen. Selain itu, penyuluh juga menumbuhkan wahana kerjasama petani dalam kelompok tani dan mengarahkan petani dalam memilih usahatani yang beresiko kecil mengalami gagal panen dan yang lebih menguntungkan (Khairunnisa *et al*, 2021).

2.1.5 Kakao

Menurut Bulandari (2016) dalam Farhanandi dan Indah (2022) kakao merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nama ilmiah *Theobroma cacao* L. Kakao memiliki nama famili *Sterculiaceae*. Tanaman ini berasal dari Amerika Selatan yang saat ini banyak ditanam di berbagai kawasan tropika. Biji yang dihasilkan merupakan produk olahan dengan nama yang sangat terkenal yaitu coklat. Biji kakao adalah bahan utama pembuatan bubuk kakao (cokelat). Bubuk kakao merupakan bahan baku makanan yang sangat disukai terutama anak-anak. Karakter rasa coklat adalah gurih dengan aroma yang khas sehingga disukai banyak orang khususnya anak-anak dan remaja (Nizori *et al*, 2021). Indonesia dikenal sebagai negara agraris artinya pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Oleh karena itu pembangunan bangsa dititik beratkan pada sektor pertanian. Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan sektor pertanian ini sangat penting karena menyangkut hajat hidup lebih dari setengah penduduk Indonesia yang menguntungkan perekonomian keluarga pada sektor ini. Sehingga wajar pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor-sektor lainnya (Ali, 2019).

Komoditas bidang pertanian di pasar internasional yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional adalah tanaman kakao dan cengkeh. Kakao atau sering disebut coklat dengan nama latin *Theobroma cacao* L merupakan

tanaman yang bukan tanaman asli Indonesia. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian Indonesia, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara disamping mendorong berkembangnya agrobisnis kakao dan agroindustri. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 844.630 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Selain berperan cukup penting bagi perekonomian nasional, kakao juga berperan dalam menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan dan devisa negara, serta mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Ali, 2019).

Tabel 1. Produksi Kakao di Provinsi Sumatera Utara tahun 2021 dan 2022

Provinsi	Kakao (ton)	
	2021	2022
Sumatera Utara	36.310	35.440

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2023

Data statistik Sumatera Utara pada tahun 2021 mencatat total produksi kakao sebanyak 36.310 ton. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan signifikan dalam produksi kakao di wilayah tersebut, dengan jumlah yang turun menjadi 35.440 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2023).

Tabel 2. Produksi Kakao di Kabupaten Deli Serdang tahun 2021 dan 2022

Kabupaten/ Kota	Kakao (ton)	
	2021	2022
Deli Serdang	3.860	2.072

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tahun 2023

Deli Serdang juga menggambarkan statistik penurunan, pada tahun 2021 produksi kakao mencapai 3.860 ton namun pada tahun 2022 terjadi penurunan produksi menjadi 2.072 ton (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2023).

Tabel 3. Produksi Kakao di Kecamatan Kutalimbaru tahun 2020, 2021 dan 2022

Kecamatan	Kakao (ton)		
	2020	2021	2022
Kutalimbaru	196,65	196,65	160,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang Tahun 2023

Data statistik produksi kakao di Kecamatan Kutalimbaru pada tahun 2020 dan 2021 total produksi kakao di Kecamatan Kutalimbaru mencapai 196,65 ton namun pada tahun 2022 total produksi kakao hanya mencapai 160,43 ton, terjadi penurunan produksi dalam produksi buah kakao (Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2023).

Tabel 4. Luas Areal Tanam kakao di Kecamatan Kutalimbaru tahun 2020, 2021 dan 2022

Kecamatan	Kakao (ha)		
	2020	2021	2022
Kutalimbaru	1.134	1.134	1.134

Sumber: Badan Pusat Statistik Deli Serdang Tahun 2023

Data statistik luas lahan kakao di Kecamatan Kutalimbaru pada tahun 2021 ,2022 dan 2023 seluas 1.134 ha (Badan Pusat Statistik Deli Serdang, 2023).

2.1.6 Busuk Buah Kakao

Menurut Rumahlewang *et al* (2022) penyakit busuk buah adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur (*Phytophthora palmivora*), menunjukkan gejala serangan berupa adanya bercak hitam kecoklatan yang dimulai dari pangkal buah kemudian menyebar hampir menutupi seluruh permukaan buah dengan warna abu-abu keputih-putihan. Perkembangan bercak cukup cepat, sehingga dalam waktu beberapa hari seluruh permukaan dan isi buah menjadi busuk gejala busuk biasanya lebih banyak pada buah yang dewasa, apabila buah dibuka maka akan terlihat daging buah telah membusuk dan berwarna hitam serta biji menjadi rusak. Jamur ini mempunyai miselium dan hifa yang tidak bersepta, mempunyai cabang yang banyak dan kaku.. Jamur ini menyerang pada semua umur buah dan pada semua bagian permukaan buah, mulai dari pangkal sampai ujung dari buah kakao. Buah yang telah busuk berwarna hitam dan keras serta ditutupi miselium berwarna putih, terdapat bercak-bercak berwarna coklat sampai kehitaman dan tebal dan dapat

dijumpai pada setiap fase perkembangan buah, termasuk biji. Gejala serangan penyakit pada buah kakao di lapangan adalah pada buah terdapat bercak-bercak berwarna hitam pada bagian kulit luar buah. Bercak-bercak hitam ini akan meluas pada bagian kulit buah jika tidak dilakukan pengendalian.

2.1.7 Cendawan Endofit *Trichoderma* sp

Trichoderma sp adalah jenis jamur yang digunakan sebagai pengendali hayati untuk mengatasi patogen tanah seperti *Phytophthora palmivora*. Jamur ini menghentikan pertumbuhan patogen dan meningkatkan kesehatan tanah, memberikan solusi alternatif untuk pengendalian penyakit tanaman. Dalam menghambat patogen, *Trichoderma* sp dapat digunakan secara tunggal atau kombinasi dengan berbagai jenis *Trichoderma* sp dan mikroba lainnya (Puspita *et al*, 2020).

Menurut hasil penelitian Suwandi (2008) dalam Puspita *et al* (2020) menunjukkan bahwa penggunaan konsorsium *Trichoderma* sp virens dengan isolat yang berbeda (T1+T4+T9+T11) memiliki kemampuan untuk menekan keparahan penyakit *Rigidoporus lignosus* dengan rata-rata 65% serta dalam menekan sumber inokulum (miselium) dalam potongan kayu memiliki penekanan relatif sebesar 91%. Menurut Puspita dan Nugroho (2015) dalam Puspita *et al* (2020) menemukan beberapa isolat jamur genus *Trichoderma* yang merupakan jamur endofit dari jaringan kelapa sawit yaitu isolat TR01 (*Trichoderma virens*), TR02 (*Trichoderma* sp.), TR03 (*Trichoderma* sp.), TS02 (*Trichoderma virens*), TS03 (*Trichoderma* sp.) dan TM01 (*Trichoderma virens*) dan TM03 (*Trichoderma* sp). Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma *et al* (2022) yang menyatakan bahwa pemberian *Trichoderma* sp dapat menekan serangan laju *Phytophthora palmivora*. Pada pembibitan, semakin tinggi dosis *Trichoderma* sp yang diaplikasikan semakin rendah serangan *Phytophthora palmivora*.

2.1.8 Pekebun Kakao

Menurut Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2015 pekebun adalah orang perseorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Pekebun Kakao adalah seseorang yang mengelola atau bercocok tanam komoditi perkebunan kakao dari lahan perkebunannya dengan tujuan memperoleh kehidupan dan mampu memenuhi

kebutuhan hidup keluarganya. Petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat dikenal sebagai petani swadaya. Petani swadaya mempunyai ciri-ciri antara lain: (1) Bentuk usahanya kecil, (2) Penggunaan lahan terbatas, (3) Tidak padat modal, (4) Sumber tenaga kerja terpusat pada anggota keluarga, dan (5) Lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten (Fatya Dizha Nurvita, 2022).

Pekebun Kakao swadaya ialah pekebun rakyat yang segala aktivitas perkebunannya dilakukan secara mandiri, sedangkan, pekebun plasma ialah pekebun rakyat yang bekerja sama atau memiliki kontrak usaha dengan perusahaan atau pabrik Kakao. Adapun pekebun Kakao rakyat ialah pekebun yang menanam Kakao, baik secara monokultur maupun sebelas tumpang sari dengan tanaman lain dan/atau peternakan dan perikanan yang dikategorikan sebagai usaha kecil. Usaha perkebunan rakyat biasanya tidak berbadan hukum atau dikelola oleh pekebun sendiri dengan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga ternak (Fatya Dizha Nurvita, 2022).

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Peneliti melakukan pengkajian terhadap hasil Pengkajian terdahulu sebagai pandangan, acuan, perbandingan implementasi dengan dasar pengayaan teori serta sebagai materi untuk memaksimalkan Pengkajian yang sedang dilaksanakan dan ini merupakan manfaat dari kajian pustaka. Adapun beberapa hasil pengkajian terdahulu yang relevan terhadap pengkajian Persepsi pekebun terhadap cendawan endofit *Trichoderma* sp untuk mengendalikan penyakit busuk buah kakao di Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Pengkajian Terdahulu

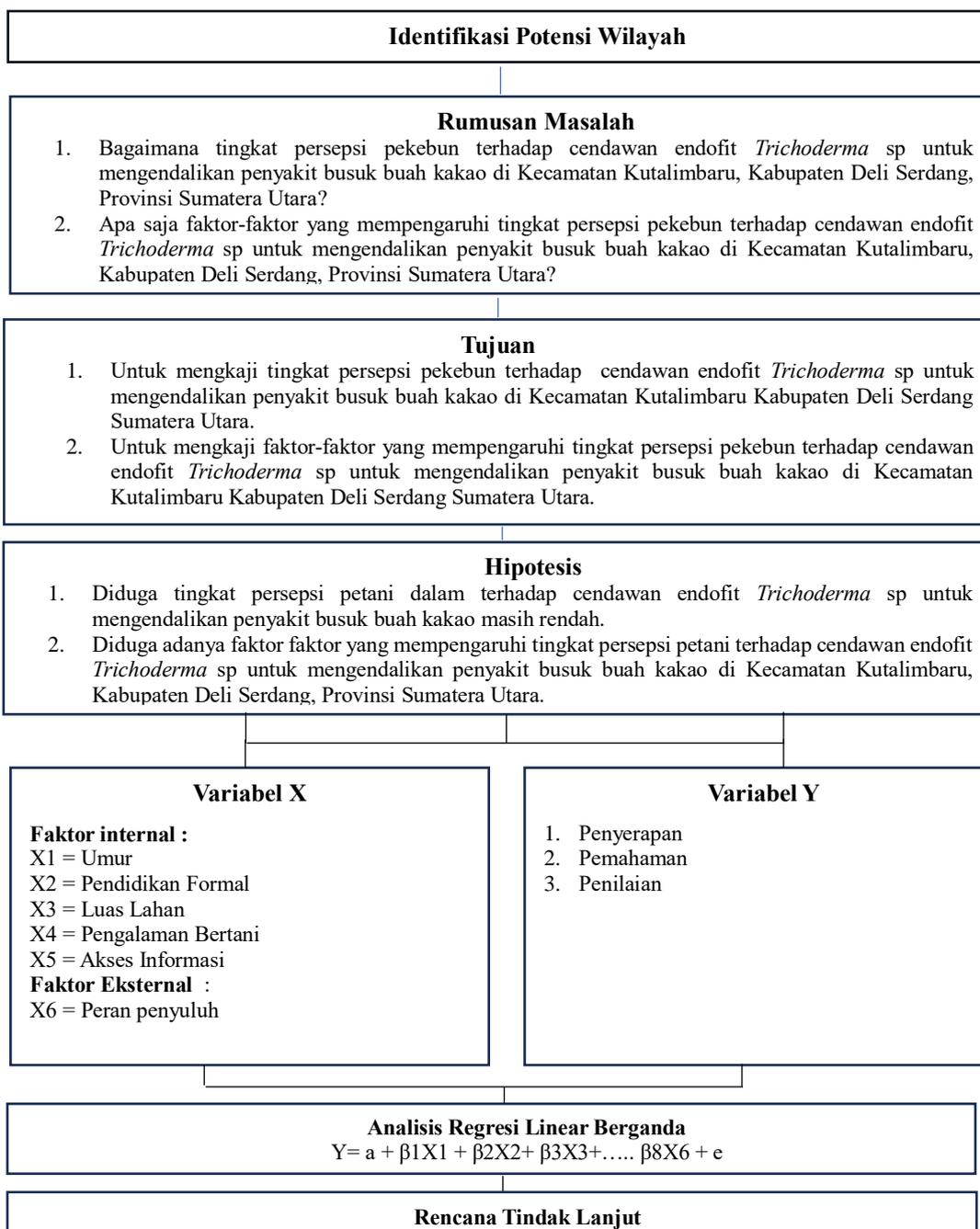
No	Nama, Judul, Tahun	Metode	Variabel	Hasil
1.	Robinardus Jampur, Nyoman Yudiarini, Luh Putu Kirana Pratiwi. Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Peran Sertifikasi Indikasi	Metode analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan likert <i>scale</i>	luas lahan, produksi, modal, tenaga kerja dan harga.	Faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap peran sertifikasi indikasi geografis kopi arabika berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa nilai tertinggi signifikan yaitu

Lanjutan Tabel 5.

	Geografis Kopi Arabika Di Desa Catur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. (2019).			di pengaruhi oleh harga jual dan di ikuti produksi, modal, tenaga kerja dan luas lahan.
2.	Annur Galih Yusvianto, Ebban Bagus Kuntadi. Persepsi Petani Tebu Terhadap Penerapan Sistem Pembelian Tebu (Spt): Studi Kasus Di Kabupaten Situbondo (2022).	Menggunakan Skala Likert dan Uji Regresi Linear Berganda	usia petani, luas lahan, lama berusaha tani.	Variabel yang berpengaruh terhadap persepsi petani tebu, lama berusaha tani dan luas lahan. Variabel yang tidak berpengaruh secara parsial, Usia petani (meski berpengaruh positif secara simultan, tidak signifikan secara parsial).
3.	Enen Wijayanti, Muhammad Yazid, Yunita. Persepsi Petani Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawitdi Kabupaten Musi Banyuasin (2021).	Menggunakan skala likert , analisis menggunakan analisis <i>Struktural Equation Modeling (SEM)</i>	umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendidikan formal, kekosmopolitan, pengalaman berusaha tani.	Pada petani plasma secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, kekosmopolitan, dan pengalaman berusaha tani).
4.	Kenny Aprilia, Dedy Kusnadi & Harniati. Persepsi Petani Padi Terhadap Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Sukaharja Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor (2020).	Analisis statistik inferensial, analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	umur, pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh, peran kelompok tani, penyuluh pertanian, akses informasi.	Faktor-faktor yang mempengaruhi secara nyata terhadap persepsi petani padi terhadap sistem tanam jajar legowo adalah pendidikan, lama berusaha tani, luas lahan, peran penyuluh dan akses informasi sedangkan yang tidak berpengaruh secara nyata adalah umur, peran kelompok tani dan penyuluh pertanian.
5.	Luthfi Agung Ardhianta, Retno Setyowati, Agung Wibowo. Persepsi Petani terhadap Program Demonstrasi Area Budidaya Tanaman Sehat Padi (Studi Kasus di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo) (2020).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, analisis <i>rank spearman</i> dan uji T.	umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pendapatan, pengalaman, motivasi.	Variabel yang berpengaruh pendapatan dan pengalaman sedangkan yang tidak berpengaruh umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, dan motivasi.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berfikir menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka pikir dari pengkajian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada identifikasi masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga tingkat persepsi petani dalam terhadap cendawan endofit *Trichoderma* sp untuk mengendalikan penyakit busuk buah kakao masih rendah.
2. Diduga adanya faktor faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi petani terhadap cendawan endofit *Trichoderma* sp untuk mengendalikan penyakit busuk buah kakao di Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.